

**PERAN AGAMA DALAM ERA GLOBALISASI  
DAN MODERNISASI SERTA KAITANNYA  
DENGAN KETAHANAN DAN PERANAN  
KELUARGA : *SUDUT PANDANG AGAMA KRISTEN***

*Oleh :*

*Dr. Alex Paat  
(STF Driyarkara)*

Disampaikan pada seminar:  
Keluarga Menyongsong Abad XXI dan Peranannya  
Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia  
21-22 September 1993, Kampus IPB Darmaga Bogor.

**PERAN AGAMA DALAM ERA GLOBALISASI DAN MODERNISASI  
SERTA KAITANNYA DENGAN KETAHANAN KELUARGA:  
SUDUT PANDANG AGAMA KRISTEN**

Oleh :  
Alex Paat

**KELUARGA ITU SEKOLAH KEMANUSIAAN**

*Masa depan bangsa melewati keluarga! Maka penting dan mendesaklah bahwasanya setiap orang yang berkehendak baik melibatkan diri untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai dan tugas-tugas keluarga" (Paus Yohanes Paulus II)*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini bangsa kita berada dalam suatu era baru globalisasi dan modernisasi. Terjadi perubahan-perubahan mendasar, cepat dan makin hari makin meluas. Perubahan yang ditimbulkan oleh daya nalar serta usaha kreatif manusia itu, kini berbalik mempengaruhi manusia itu sendiri. Terjadi perubahan penilaian dan aspirasi individual serta kolektif manusia, seperti juga cara manusia berpikir dan bertindak. Maka kita dapat berbicara mengenai perubahan sosial dan budaya yang nyata, yang juga membawa akibat pada hidup keluarga.

Sama seperti setiap krisis pertumbuhan, perubahan inipun membawa kesulitan-kesulitan yang tidak sedikit. Sementara mengembangkan kemampuannya yang begitu luas, banyak keluarga tak selalu sanggup mengendalikan kekuatannya sehingga menguntungkan dirinya. Sambil berusaha menerobos lubuk jiwanya dengan lebih mendalam, mereka sering nampak putus asa dan cemas tentang dirinya sendiri. Sambil menemukan tradisi dan hukum-hukum hidup berkeluarga dengan semakin jelas, mereka bingung ke arah mana sebaiknya keluarga mereka diarahkan dan diperkembangkan.

Memang, komunikasi buah-buah pikiran terus berkembang, tetapi kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan konsep-konsep yang penting justru memperoleh arti yang sungguh berlainan di dalam suatu sistem ideologis tentang kehidupan keluarga yang berbeda-beda.

Terpengaruh oleh keadaan yang demikian rumit, banyak keluarga zaman kita ini merasa terhalang untuk sungguh-sungguh mengenal nilai-nilai dan tugas-tugas sejati mereka.

### TANTANGAN KELUARGA KINI

Kebahagiaan pribadi masing-masing individu, keluarga, masyarakat/bangsa/negara sangat erat berkaitan dengan kesejahteraan kehidupan bersama yang ditumbuhkan dalam hidup perkawinan/keluarga. Oleh karena itu kehidupan perkawinan dan keluarga itu teramat penting bagi ketahanan dan kesejahteraan pribadi, masyarakat/bangsa/negara. Lebih ditegaskan lagi oleh Paus Yohanes Paulus II: "*Masa depan bangsa melewati keluarga*".

Namun ada banyak tantangan yang muncul dalam kehidupan perkawinan/keluarga dewasa ini:

1. *Goncangnya Lembaga Perkawinan:*
  - a. Poligami (permaduan)
  - b. Perceraian yang semakin meningkat
  - c. Cinta bebas/*samen leven*: hidup bersama "kumpul kebo".
  - d. Kelainan/*deformationes*: kawin paksa, perkosaan, homophili, *sexual perversities*
2. *Melunturnya Cinta Suami-Istri:*
  - a. Egoisme: mematkan cinta kasih yang merupakan dasar atau landasan perkawinan dan tenaga yang mendorong manusia ke arah kesempurnaan.
  - b. Hedonisme: mencari kenikmatan belaka. Partner hanya dilihat sebagai obyek pemuas nafsu saja.
  - c. Cara-cara *machiavelis* (tujuan menghalalkan cara): abortus, sterilisasi paksa, dan segala cara yang menghina martabat partner
3. *Faktor Penghambat Luar keluarga:*
  - a. keadaan ekonomis yang tidak menguntungkan
  - b. hukum, perundang-undangan yang mentolerir perceraian
  - c. ledakan penduduk
  - d. keadaan sosio-psikologis:
    - perubahan fungsi ayah dari struktur patriarkat kepada *nuclear family*
    - pandangan tentang perceraian, cenderung permisif
    - pandangan dan praktek seks sebagai barang konsumsi
    - komersialisasi seks

## DASAR DAN TUJUAN PERKAWINAN

UU No. 1 Thn 1974 Tentang Perkawinan menegaskan bahwa Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Dari pernyataan ini jelaslah bahwa tujuan perkawinan *bukanlah kebahagiaan tetapi kesatuan* dengan adanya ikatan lahir batin antara suami-istri dalam membentuk keluarga. Untuk itu suami-istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya mencapai kesatuan sejati dalam perkawinan. Dalam usaha mempertahankan dan memupuk kesatuan itulah suami-istri mengalami kebahagiaan.

### 1. Kesatuan Suami-Istri.

Secara kodrati cinta suami-istri sudah terarah kepada kesatuan pribadi. Kalau Injil menegaskan "mereka bukan lagi dua melainkan satu" (Mrk 10,8; cfr. Kej 2,24), sebetulnya hanya mengingatkan apa yang sudah tertanam dalam hati nurani manusia. Kesatuan suami-istri ini mempunyai akarnya dalam kodrat pria - wanita yang saling melengkapi, dan dikembangkan lewat kesanggupan pribadi masing-masing untuk saling membagi seluruh kehidupan mereka. Kesatuan manusiawi ini diteguhkan, dimurnikan dan dilengkapi oleh kesatuan dalam Tuhan yang mereka terima dalam Sakramen Perkawinan. Kesatuan suami-istri itu oleh Konsili Vatikan II disebut *Communitas Amoris*, persekutuan hidup. Ini berarti kesatuan suami-istri tidak bisa direduksi ke dalam hubungan persetubuhan belaka.

Persekutuan hidup berarti persekutuan suami-istri dalam keseluruhan aspek kehidupan mereka. Dalam saling mengasihi, saling menolong, dalam menghadapi kesulitan, kegembiraan, dalam bekerja, dalam berdoa dan memuliakan Tuhan, dalam mendidik anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Pendeknya dalam hal apa saja suami istri merupakan satu persekutuan hidup.

Persekutuan hidup ini merupakan dasar dan tujuan kesatuan suami-istri. Konsekuensinya ialah masing-masing pasangan tidak mencari selera, hormat dan kepentingannya sendiri. Tidak boleh terjadi seakan-akan ada dua dunia: dunia istri dan dunia suami, harta istri-harta suami. Suasana mencari diri sendiri dalam keluarga tidak hanya menghancurkan persekutuan hidup suami-istri tetapi juga tidak menciptakan iklim yang baik untuk perkembangan anak-anak yang telah diberikan Tuhan.

## 2. Buah-buah Perkawinan.

Buah-buah perkawinan juga merupakan unsur pokok dalam hidup suami-istri. Pada dasarnya hubungan cinta suami-istri yang diwujudkan dalam hubungan seksual mengarah pada buah-buah perkawinan yakni lahirnya anak-anak. Anak tidak datang dari luar sebagai suatu tambahan terhadap cinta suami-istri, melainkan muncul dari intisari cinta suami-istri. Anak merupakan perwujudan nyata dan pemenuhan cinta suami-istri. Inilah berkat pertama yang diberikan Tuhan kepada manusia: "Berkembang biaklah dan bertambah banyak" (Kej 1,28). Dengan melahirkan anak suami-istri mengambil bagian dalam kasih Tuhan yang mencipta dan memelihara. Mereka menjadi partner dan penerjemah dari kasih Tuhan.

Akan tetapi buah-buah cinta suami-istri tidak hanya terbatas pada kelahiran ini, melainkan berlanjut pada buah-buah hidup etika, moral dan spiritual yang dikembangkan dalam diri anak oleh orangtua lewat pendidikan. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Jadi tugas utama suami-istri dan keluarga adalah melayani kehidupan. Tepatlah keluarga itu disebut *sekolah kemanusiaan*.

Dari sudut lain harus disadari bahwa suami-istri yang tidak dikaruniai anak tidak berarti kehilangan makna perkawinannya. Mereka tetap bisa menghayati hidup secara sungguh-sungguh manusiawi dengan menunjukkan buah-buah amal, keramahtamahan, pengabdian, dan pengorbanan.

## 3. Lembaga Yang Didirikan Tuhan.

Cinta suami-istri menuntut kesetiaan sejati dari keduanya. Ini merupakan konsekuensi dari pemberian diri total dan eksklusif yang dilakukan kedua mempelai. "*Perkawinan itu ikatan seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri...*" (UU No. 1 Thn 1974 Tentang Perkawinan). Perkawinan itu harus *monogami*.

Cinta menuntut kepastian. Dan kepastian berarti memberikan jaminan bahwa cinta itu betul-betul tidak hanya berlaku sementara atau hanya ber-sifat coba-coba. Pendidikan dan kesejahteraan anak pun menuntut pentingnya kesetiaan tanpa syarat ini. Maka Kristus menegaskan: "Apa yang telah dipersatukan Tuhan, janganlah diceraikan oleh manusia" (Mrk 10,9).

Dasar terdalam dari kesetiaan seumur hidup ini - *tak terceraiakannya perkawinan* - terletak pada kesetiaan Tuhan pada perjanjianNya seperti nampak dalam kesetiaan Kristus. Kesetiaan Kristus inilah yang diungkapkan oleh suami-istri dalam Sakramen Perkawinan. Justru dalam Tuhan kesetiaan yang tak terceraiakan antara suami-istri mendapat makna yang baru dan lebih dalam.

## **NILAI DAN TUGAS KELUARGA**

Bentuk hidup berkeluarga sungguh-sungguh merupakan jalan yang luhur untuk memperoleh kesempurnaan hidup dan untuk membantu pasangan dan anak-anaknya menghayati hidup yang kudus. Orang yang berkeluarga dipanggil untuk mencintai dan melayani Tuhan dengan cara khusus, yang unik. Dengan cara ini pasangan dan anak-anak berusaha mencapai kesempurnaan hidup, kekudusan di hadapan Tuhan.

Untuk itu pertama-tama pasangan suami-istri harus dapat memberikan kesempatan satu sama lain untuk menghayati hidup yang penuh kasih dan pelayanan. Wujud-wujudnya antara lain, tuntutan hidup berkeluarga, pembatasan-pembatasan terhadap kepentingan pribadi, pengendalian-pengendalian kebebasan pribadi, penyangkalan diri. Secara negatif semua ini memang bisa dianggap sebagai hambatan terhadap perkembangan pribadi. Tetapi dalam kaca mata keimanan dan ketakwaan pada Tuhan itu justru merupakan peluang positif untuk menghayati hidup yang membahagiakan.

Jika suami-istri sungguh-sungguh berusaha untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan tugas-tugas keluarga, mereka menjadi tanda kehadiran cinta Tuhan sendiri. Banyak psikolog telah menunjukkan bahwa anak-anak mendapatkan gambaran mengenai Tuhan dari pengalaman mereka dalam hidup keluarga dan khususnya dari bapak mereka. Anak-anak sulit atau bahkan tidak bisa mengerti makna cinta Tuhan jika mereka tidak merasa dicintai sendiri oleh orangtua.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkawinan adalah hidup saling membagi agar pasangan suami-istri dapat tumbuh dalam kekudusan. Maka bila yang satu justru menghalangi yang lain untuk bertumbuh menuju kekudusan, perkawinan justru akan menjadi tanda bencana bagi yang lain. Harus disadari bahwa perkawinan/keluarga adalah sekolah cinta, pusat latihan penyangkalan diri dan perguruan yang mengajar kita untuk memberikan diri secara cuma-cuma. Singkatnya keluarga adalah pusat sekolah kemanusiaan.

## **PENDIDIKAN NILAI**

Keluarga lebih daripada sekedar kesatuan yuridis, sosial dan ekonomis. Sebagai sekolah kemanusiaan, keluarga secara istimewa mengajarkan dan meneruskan nilai-nilai kultural, etis, moral dan spiritual yang adalah hakiki untuk ketahanan dan kesejahteraan keluarga serta bangsa dan negara. Sebagai sekolah kemanusiaan, pendidikan nilai dalam keluarga harus dipandang sebagai kesatuan yang tak terpisahkan. Segala segi dari pribadi anak dan kaitan mereka dengan yang

lain perlu diperhatikan. Memperhatikan tanda-tanda zaman sekarang ini penting dan mendesak orangtua mengembangkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dasar bagi kehidupan anak seperti: *berpikir lurus, berbicara benar, bertindak baik, bercita rasa indah dan menyapa Yang Kudus*.

a. *Berpikir Lurus*.

Berpikir lurus berarti orangtua dan anak dalam keluarga terlatih dan terbiasa bicara menurut aturan logika secara sederhana dan dalam hal-hal yang biasa. Tidak perlu orangtua harus mengetahui lebih dahulu arti, term, proposisi, kata univok, kata ekuivok dan analog, silogisme, premis mayor-minor. Juga, tidak perlu mengetahui definisi kata, definisi real, klasifikasi atau penggolongan. Tanpa diajarkan aturan logika, banyak orangtua sebenarnya telah berhasil berbicara secara logis.

Anak yang telah dilatih untuk berpikir lurus, diharapkan kelak menjadi terampil menulis, mengarang, berpidato, berdiskusi dan berdebat. Berpikir lurus berkaitan erat dengan penggunaan bahasa.

b. *Berbicara Benar*.

Benar berarti sesuai dengan kenyataan. Maksudnya apa yang dikatakan harus dialami secara inderawi atau ada secara nyata yang dapat dipegang, dilihat, didengar, diraba dan dicium serta dialami. Jadi jawabannya bukan dongeng atau khayalan.

Larangan orangtua juga harus mempunyai bukti dan contoh konkrit. Misalnya seorang anak ingin memegang gelas, sedangkan gelas tersebut berisi kopi yang panas. Dalam hal ini orangtua harus memberikan bukti bahwa itu sangat berbahaya bagi anak kecil dengan menuntun tangan anak tersebut untuk menyentuh bagian luar dari gelas yang panas itu.

Berbicara benar merupakan landasan dasar untuk masuk dalam bertindak baik.

c. *Bertindak Baik*.

Anak harus menjadi anak yang baik, bukan hanya orang yang pandai. Anak harus memiliki keutamaan-keutamaan moral misalnya kerukunan, tahu memberi hormat, bijaksana, berani, ughahari, keadilan, rendah hati dan cinta kasih. Sambil memperhatikan tahap-tahap perkembangan moral anak, orangtua harus bersiap-siap berargumentasi tentang nilai-nilai moral bersama anak. Tindakan yang baik harus masuk akal. Argumentasi harus terjadi dalam dialog. Bertindak baik harus dibiasakan atau harus menjadi sikap.

Tindakan yang baik tidak boleh disamakan begitu saja dengan keterampilan, sopan-santun, kepandaian di sekolah ataupun sikap saleh. Berbuat baik berarti melalui perbuatannya itu manusia memperkembangkan pribadinya menjadi manusia utuh. Dengan berbuat baik, kecuali mendapatkan kepuasan dan kegembiraan, anak merasakan dan mengalami kebahagiaan.

d. *Bercitarasa Indah.*

Nilai keindahan dapat dimekarkan pada diri anak dalam keluarga. Pendidikan keindahan dalam keluarga bertujuan agar anak mampu menghargai dan menikmati atau mengapresiasi karya seni.

Sejak kecil anak sudah dapat dibiasakan dengan bernyanyi, berdeklamasi, bercerita, menari dan melukis. Dalam kelompok bermain, anak bersama dengan kawannya mengucapkan sajak dan bercerita. Karena itu orangtua harus membiasakan anaknya untuk bermain dalam kelompok. Anak yang tidak terbiasa bergaul, jangan diharapkan memiliki citarasa yang tinggi akan keindahan. Kalau anak hanya dibiasakan mendengarkan lagu dari radio atau televisi saja, ia hanya menjadi konsumen pasif dan tidak terlibat aktif. Sedangkan dalam kelompok bermain, citarasa akan keindahan akan menjadi konkrit dan aktif.

Membiasakan anak untuk membaca buku cerita dongeng atau cerita rakyat sangat dianjurkan. Selain anak menikmati unsur keindahan, melalui dongeng anak dilatih menangkap apa yang tersirat dibalik yang tersurat. Melalui kisah lambang, anak memahami makna kehidupan. Pelajaran moral tentang baik dan buruk dapat dimekarkan pada anak melalui cerita dongeng binatang, cerita kepahlawanan, perumpamaan, pepatah dan pantun. Melalui cerita, anak belajar tentang kebijaksanaan hidup.

e. *Menyapa Yang Kudus (Tuhan).*

Sejak kecil melalui pengalamannya berhadapan dengan alam semesta atau melalui pergaulan dengan sesama, orangtua harus memekarkan hati anak supaya terbuka terhadap nilai yang kudus. Dibalik kebesaran dan keindahan alam, anak dapat merasakan yang maha besar dan maha indah. Dibalik keramahan dan kebaikan sesama, anak dapat merasakan yang maha rahim dan maha baik. Dibalik pengalaman akan kegagalan dan penderitaan, anak mengalami Sang penolong dan pengasih. Orangtua harus membimbing anak untuk bertemu dengan Yang Kudus. Itu berarti orangtua bertugas memekarkan religioitas dalam diri anaknya.



Orangtua harus berani menceritakan sejarah perjalanan, suka duka keluarga. Sejarah keluarga haruslah menampakkan rasa heran dan kagum terhadap semacam tangan gaib yang selalu melindungi keluarga. Melalui sejarah keluarga anak terbuka akan misteri kehidupan, anak mampu mengangkat tangan dan menengadah. Sikap dan tindakan berdoa mulai dimekarkan. Anak siap disapa oleh Yang Kudus.

Kehidupan batin anak harus dipelihara. Anak mengerti akan nilai cinta, mudah memaafkan, bersemangat kemiskinan dan memiliki rasa keheranan. Anak menyadari kekuatan dan keterbatasannya. Informasi yang anak peroleh menjadi pengetahuan yang benar. Erotismenya menjadi cinta. Kesenangan atau kenikmatan akan menjadi kegembiraan dan kebahagiaan. Anak mengalami keluarga sebagai komunitas. Anak menemukan interioritas. Melalui interioritasnya anak diharapkan bertemu dengan Yang Kudus.

### **KESIMPULAN**

1. Keluarga didirikan berdasarkan perkawinan yang merupakan persekutuan mesra pria dan wanita yang saling melengkapi, yang dibentuk oleh ikatan perkawinan yang dilangsungkan dengan bebas dan dinyatakan secara publik, dan terbuka bagi penerusan hidup.
2. Perkawinan merupakan lembaga kodrati yang secara eksklusif disertai tugas meneruskan hidup.
3. Keluarga yang lebih dari kesatuan yuridis, sosial dan ekonomis merupakan sekolah kemanusiaan yang secara istimewa mengajarkan dan meneruskan nilai-nilai kultural, etis, sosial, rohani dan religius yang sangat hakiki untuk pengembangan kesejahteraan para anggotanya dan masyarakat.
4. Keluarga itu teramat penting bagi ketahanan dan kesejahteraan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

### **SARAN - SARAN**

1. Masyarakat kiranya perlu mengakui dan membela lembaga keluarga. Maksudnya, masyarakat dan secara khusus negara dan organisasi internasional harus melindungi keluarga dengan tindakan-tindakan politis, ekonomis, sosial dan yuridis, yang bertujuan untuk memantapkan kesatuan dan stabilitas keluarga sehingga dapat mengamalkan nilai-nilai dan tugasnya yang khas.
2. Lembaga agama kiranya bertanggungjawab pada umatnya tidak hanya meliputi masalah-masalah moral dan ibadah, melainkan juga personal dan sosial. Ia harus mendampingi keluarga-keluarga dalam kesulitan dan kecemasan, menyertai para anggota keluarga dan membantu mereka untuk melihat hidup mereka dalam keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

3. Lembaga-lembaga sosial masyarakat, perorangan atau bersama kiranya mengembangkan pelayanan bagi kebaikan keluarga-keluarga, anak-anak yang tak dikehendaki dan yatim-piatu, miskin dan cacat, dengan mengunjungi keluarga-keluarga dan membantu yang sakit, dengan hormat dan kasih mendekati mereka yang keluarganya tak lengkap, berada dalam kesulitan atau berantakan. Membantu kaum muda mempersiapkan diri untuk perkawinan, memberi bimbingan kepada suami-istri untuk melaksanakan KB yang bertanggungjawab, dan lain-lain.
4. Para kaum terdidik - dokter, ahli hukum, psikolog, pekerja sosial, konsultan, dsb - pribadi maupun dalam kelompok kiranya memberikan jasa penerangan, nasihat, bimbingan atau dukungan.
5. Media massa mempunyai pengaruh yang seringkali mendalam dalam perkembangan intelektual, moral dan religius terutama atas kaum muda. Maka tentu saja dapat berpengaruh sangat baik dalam hidup dan perilaku keluarga dan pendidikan anak. Tetapi sekaligus juga dapat membawa unsur bahaya besar bila dimanipulasi dengan cerdik serta sistematis. Bahaya ini makin mendesak karena gaya hidup dewasa ini terutama pada bangsa-bangsa dengan industrialisasi maju sering mengakibatkan keluarga-keluarga melalaikan tugas pendidikannya sebagai sekolah kemanusiaan. Kiranya disadari kewajiban untuk melindungi terutama anak-anak dan kaum muda terhadap agresi media massa dengan mengusahakan agar penggunaan media massa dalam keluarga diatur dengan tepat.
6. Secara khusus kiranya disadari bahwa dewasa ini persiapan kaum muda untuk perkawinan dan hidup berkeluarga lebih perlu daripada dulu. Biasanya keluarga sendirilah yang sesuai dengan tradisi mengajarkan nilai-nilai hidup perkawinan dan keluarga kepada kaum muda. Tetapi perubahan yang terjadi kini dalam masyarakat menuntut agar bukan hanya keluarga tetapi juga masyarakat dan agama berperan serta sebaik-sebaiknya agar kaum muda dipersiapkan dengan sewajarnya untuk tugas-tugas mendatang. Hal yang penting dan mendesak adalah pendidikan/ kursus persiapan perkawinan.

## P E N U T U P

Nilai-nilai dan tugas-tugas keluarga sebagai sekolah kemanusiaan seperti yang diuraikan di atas mungkin bukan merupakan hal-hal yang baru. Tetapi karena tantangan zaman kiranya penting dan mendesak untuk didalami. Artinya baik nilai-nilai yang perlu diajarkan dalam keluarga maupun nilai-nilai mana yang diprioritaskan harus dikembangkan demi mantapnya ketahanan dan kesejahteraan keluarga, bangsa dan negara.

Mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya dalam rangka membantu keluarga meneliti kembali apa yang sudah dikerjakan dan dicapai dan merancang untuk mengembangkannya sesuai dengan perkembangan keluarga, tantangan zaman dengan inspirasi dan aspirasi iman.